

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film adalah salah satu hiburan masyarakat yang dapat menjelaskan realitas sosial yang ada di masyarakat. Film dapat menyebarkan pesan yang ada didalamnya secara luas, karena film pada masa sekarang dapat dijangkau dengan sangat mudah, banyak *platform* yang menyediakan film-film indonesia ataupun luar negeri baik yang gratis maupun yang berbayar. Film mempunyai kemampuan yang dapat menjangkau dari banyak segmen sosial. Para ahli berpendapat bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya (Sobur, 2004). Selain mempengaruhi, film juga mempunyai kekuatan dalam memperkenalkan budaya baru, mensosialisasikan, dan menghilangkan budaya lama. Biasanya citra perempuan selalu di gambarkan sebagai sosok yang penakut, membutuhkan perlindungan, arahan dan menawarkan cinta serta dukungan kepada karakter utama laki-laki. Tetapi sekarang sudah banyak film yang mengangkat perjuangan perempuan salah satunya film karya Hanung Bramantio yang berjudul Kartini, salah satu film bersejarah yang menceritakan bagaimana seorang wanita memperjuangkan hak untuk mendapatkan kedudukan yang sama dengan laki-laki dalam aspek pendidikan. Kartini sebagai tokoh yang berhasil memperjuangkan emansipasi wanita seolah telah melahirkan dunia baru bagi kaum perempuan di Indonesia. Karena pada awalnya di masa R.A. Kartini perempuan Indonesia memiliki strata sosial yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Perjuangan Kartini tidaklah mudah, bahkan keluarganya menentang gagasan Kartini.

Film sering dijadikan salah satu tempat mencurahkan keresahan yang di alami oleh sutradara seperti film karya Kamila Andini, yang berjudul Yuni. Film ini bercerita tentang seorang remaja perempuan yang bernama Yuni, ia adalah gadis remaja yang cerdas dengan impian besar untuk kuliah. Ketika dua pria yang hampir tidak dikenalnya datang melamar, ia menolak lamaran mereka. Penolakan itu memicu gosip tentang mitos bahwa seorang perempuan yang menolak tiga

lamaran tidak akan pernah menikah. Padahal dalam perundang-undangan yang berlaku di Indonesia ada batasan umur dalam pernikahan yaitu UU No 16 tahun 2019 yang mengatur bahwa batasan minimum laki-laki dan perempuan dapat menikah adalah umur 19 tahun. Indonesia menduduki peringkat ke-dua di ASEAN dan ke-delapan di seluruh dunia untuk kasus perkawinan anak. Diketahui, sekitar 22 dari 34 provinsi di tanah air memiliki angka perkawinan anak yang lebih tinggi dari rata-rata nasional (www.kompas.com/sains). Berdasarkan data Bappenas 2021, perkawinan anak dapat membawa dampak ekonomi yang menyebabkan kerugian ekonomi negara sekitar 1,7 persen dari pendapatan kotor negara (PDB) (www.kompas.com/sains).

Film ini juga menampilkan bagaimana perjuangan perempuan dalam kehidupan patriarki serta juga menampilkan perjuangan Yuni dalam menentukan pilihan hidupnya. Perjuangan Yuni ini dapat kita artikan sebagai bentuk wujudnya gerakan kesetaraan gender, sehingga membuka mata penonton bahwa pentingnya kesetaraan gender bagi seluruh manusia. Kesetaraan gender dapat kita artikan sebagaimana pembagian peran antara laki-laki dan perempuan, baik di bidang politik, ekonomi, budaya, dan hukum. Banyak masyarakat yang mengotakkan pekerjaan tertentu hanya untuk perempuan saja atau hanya untuk lelaki saja dan jika pekerjaan wanita dilakukan oleh pria maka akan dinilai tidak baik. Perdebatan tentang perbedaan antara laki-laki dan perempuan pada dasarnya selalu berputar dalam dua arus teori besar yaitu *nature* atau alam dan *nurture* atau kebudayaan. *Nature* atau alam menyakini perbedaan terjadi karena faktor-faktor biologis yang alamiah sedangkan *nurture* atau kebudayaan menyakini perbedaan tercipta melalui proses belajar dan lingkungan (Budiman, 1982). John Stuart Mill berkata, yang disebut sebagai “sifat kewanitaan” adalah hasil pemupukan masyarakat, dan perbedaan ini adalah suatu tindakan politik terencana. Mill yang mewakili kubu *nurture* bahkan menyebut nasib wanita jadi lebih buruk dari budak, karena tak hanya diharap melayani secara badaniah saja tetapi juga harus memberikan rasa cinta yang dalam dan utuh. Tapi sayangnya teori *nature* sudah ada sejak awal perkembangan filsafat barat. Aristoteles misalkan menganggap wanita adalah lelaki yang terlahir tidak lengkap. Maka wajar, baginya, jika lelaki menguasai wanita yang jiwanya tidak lengkap itu (Budiman, 1982).

Perdebatan soal gender juga bisa ditemukan dalam persinggungan klasik dua paradigma teori dalam ilmu sosial, yakni teori fungsional dan teori konflik Marxis. Kaum fungsionalis melihat pembagian kerja secara seksual merupakan kebutuhan bersama yang diciptakan demi keuntungan seluruh masyarakat itu sendiri. Talcott Parsons sebagai tokoh utamanya menjelaskan pengaturan ini berguna untuk meniadakan persaingan antara suami dan istri yang merusak keharmonisan rumah tangga (Budiman, 1982).

Gerald Marwell menggabungkan teori *nature* dan *nurture* untuk mendukung asumsi bahwa pembagian kerja secara sosial sangatlah fungsional bagi masyarakat. Ia menjelaskan dalam satu keluarga ada dua fungsi yang harus difokuskan, yakni memproduksi makanan dan mendidik anak. Karena keluarga selalu terdiri dari lelaki dan wanita, maka akan sangat menguntungkan jika salah satu fungsi ini diberikan pada salah satu jenis seks. Wanita yang diberkahi alam untuk alami masa melahirkan anak, akan sangat baik jika menghindari resiko kerja di luar dan fokus mendidik anaknya di rumah (Budiman, 1982).

Menurut Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) I Gusti Ayu Bintang Puspayoga menyebut tingkat kesetaraan gender di Indonesia masih rendah, hal ini tercermin dari indeks kesetaraan gender yang dirilis Badan Program Pembangunan PBB (UNDP). Indonesia berada pada peringkat 102 dari 162 negara, atau terendah ketiga se-ASEAN (<https://m.mediaindonesia.com/>). Menurut Bintang, rumitnya perwujudan kesetaraan gender di Indonesia berkaitan dengan timpangnya akses partisipasi kontrol, serta kesempatan memperoleh manfaat antara perempuan dan laki-laki. Salah satunya dipicu nilai patriarki dan konstruksi sosial di masyarakat. Dari keterangan yang bintang sampaikan dapat kita lihat bahwa kesetaraan gender tidak bisa terwujud jika tidak ada dukungan dari seluruh aspek kehidupan manusia.

Kesetaraan gender selalu menjadi isu yang menarik karena banyaknya masyarakat yang mengartikan bahwa gender adalah kodrat yang di berikan dari sang pencipta, sehingga mereka yang menyuarakan tentang kesetaraan gender akan dianggap menentang takdir. Tetapi jika kita merujuk pada definisi-definisi yang sudah ada ternyata gender dan jenis kelamin adalah dua hal yang berbeda,

gender adalah perbedaan-perbedaan peran, status, tanggung jawab, fungsi perilaku laki-laki dan perempuan yang merupakan konstruksi sosial atau yang di buat dalam satu tatanan sosial (www.kemenppps.go.id). Berangkat dari berbagai macam isu gender inilah muncul film-film yang bertemakan kesetaraan gender salah satunya film Yuni yang menampilkan perjuangan seorang remaja perempuan dalam menentukan pilihan hidupnya.

Film adalah sebuah karya seni yang dapat menjangkau semua kalangan. Penerimaan terhadap suatu karya seni (karya cipta) atau karya sastra sangat tergantung dengan penerimaan audiens, dimana saat ini audiens tidak hanya bersifat pasif menerima, namun lebih aktif. Hal ini dikarenakan pergeseran peran audiens telah menciptakan hubungan timbal balik antara audiens dan media, bukan hanya hubungan searah dari media pada audiens saja. Hubungan keduanya menjadi menarik, dimana media dan audiens pada akhirnya akan saling membutuhkan, saling memberi, saling mengambil keuntungan satu sama lain, serta memainkan perannya masing-masing yang dinamis. Sejalan dengan apa yang dikemukakan Graeme Burton, bahwa audiens adalah mereka yang mengkonsumsi produk-produk media (Burton 2012). Dalam konteks ini, audiens memiliki andil dalam menentukan media yang dipilih untuk memenuhi kebutuhan akan informasi dan hiburan.



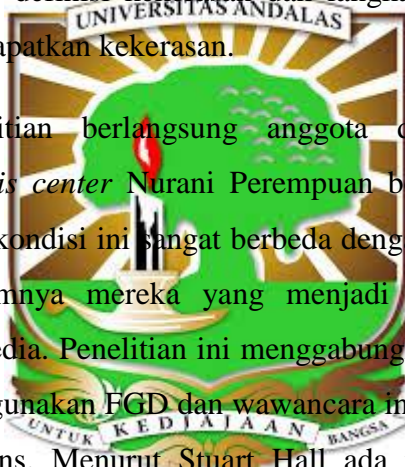
Sejalan dengan film Yuni di tengah banyaknya dukungan dengan film ini pasti akan ada yang kontra. Ini terjadi karena audiens berperan aktif dalam memaknai film Yuni. Audiens dalam penelitian ini merujuk pada konsep audiens aktif dalam kajian budaya, yaitu audiens sebagai pencipta makna. Audiens aktif mengacu pada kemampuan audiens atau pemirsa untuk menjadi pencipta makna secara aktif bukan hanya menjadi penerima pasif dari makna yang disampaikan teks. Teori resepsi audiens (*audience reception theory*) atau teori penerimaan audiens dipilih karena relevansinya dalam penelitian ini. Resepsi audiens dalam tradisi kajian budaya berada digaris batas antara ilmu sosial dan ilmu humaniora terutama menyangkut budaya populer.

Studi analisis resepsi dalam tradisi ini menekankan media sebagai alat untuk merefleksikan secara khusus konteks sosio-kultural dan proses pemberian makna terhadap produk budaya berdasarkan pengalaman manusia. Penelitian resepsi akan menunjukkan bahwa pesan dapat dibaca (*decode*) secara berbeda oleh berbagai kelompok karena perbedaan sosial dan kultural. Studi resepsi menitikberatkan pada peran audiens dalam *decoding* teks media. Keadaan ini juga memungkinkan bagi audiens saat ini yang tidak terbatas pada satu media saja tetapi juga bebas menggunakan media lainnya. McQuail menyatakan audiens dapat merujuk pembaca (*readers*), pendengar (*listeners*), atau penonton (*viewers*) terkait tipe dan konten media yang digunakannya (McQuail, 1997). Tipe media pun bermacam-macam seperti film, musik, buku, majalah, televisi, radio dan bahkan media baru seperti video di *YouTube channel*.

Studi kajian analisis resepsi diaplikasikan dalam berbagai media, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Oktasari dan Novi yang berjudul pembentukan personal branding Raditya Dika melalui Rvlog youtube yang menghasilkan Informan tidak selalu berada dalam posisi dominan dan juga tidak selalu berada dalam posisi negosiasi. Personal branding Raditya Dika dalam RVLOG melalui YouTube channel Raditya Dika sesuai dengan sosok Raditya Dika yang masih tetap konsisten. Tidak ditemukan posisi oposisional dalam penelitian dikarenakan limitasi penelitian yang dikhususkan pada audiens RVLOG yang merupakan bagian dari viewers dan subscriber YouTube channel Raditya Dika, selain itu ada juga penelitian yang dilakukan oleh Junaedi dan Nabila yang berjudul Penerimaan penonton mengenai peran gender pada karakter perempuan dalam Film Bumi Manusia yang menghasilkan Penerimaan penonton lebih banyak pada posisi dominant-hegemonic. Penonton menyepakati adanya peran gender pada perempuan berada pada posisi nomor dua dalam masyarakat dan hukum. Keberagaman pemaknaan oleh penonton dipengaruhi oleh faktor sosio kultural, sehingga kedudukan penonton bersifat tidak tetap. Hal ini membuktikan bahwa khalayak berperan aktif dalam memaknai pesan media. Berdasarkan hasil analisis, juga membuktikan bahwa pesan yang ingin disampaikan dalam Film Bumi Manusia tidak diterima sepenuhnya oleh penonton.



Beberapa penelitian analisis resepsi yang sudah dilakukan pada penonton media baru ataupun penonton media lama ada yang menarik yaitu pada setiap media memiliki penikmatnya tersendiri yang memilih untuk menonton apa atau mengikuti siapa yang ingin mereka lihat di sosial media walaupun tidak selalu menyukai apa yang mereka tonton atau ikuti. Pada penelitian ini secara khusus akan menganalisis tentang penerimaan audiens. Audiens yang dipilih dalam penelitian ini ialah LSM *woman crisis center* Nurani Perempuan. LSM *woman crisis center* Nurani Perempuan dipilih karena salah satu lembaga swadaya masyarakat yang terbentuk sejak tahun 1999 dan aktif bergerak dibidang penghapusan kekerasan tidak hanya mendampingi korban tetapi juga berupa untuk mensosialisasikan definisi kekerasan dan langkah-langkah apa saja yang harus diambil jika mendapatkan kekerasan.



Pada saat penelitian berlangsung anggota dari lembaga swadaya masyarakat *woman crisis center* Nurani Perempuan belum mengetahui tentang apa isi pesan film Yuni kondisi ini sangat berbeda dengan penelitian sebelumnya, pada penelitian sebelumnya mereka yang menjadi subjek penelitian sudah mengetahui isi pesan media. Penelitian ini menggabungkan metode pengumpulan data yaitu dengan menggunakan FGD dan wawancara ini dilakukan untuk melihat bagaimana posisi audiens. Menurut Stuart Hall ada tiga posisi audiens yaitu *dominat-hegemonic*, *negotiated* dan *oppositional* jadi nanti informan akan di klasifikasikan dan akan dilihat menetap di satu posisi atau bisa berubah tergantung pendekatan dan metode pengumpulan data yang digunakan.

1.2 Rumusan Masalah

Yuni adalah sebuah karya yang berbeda dari yang lain, biasanya film yang bertemakan gender akan mengangkat atau menampilkan wanita yang sudah matang dan tahu apa yang ingin dia capai atau raih dalam hidupnya sedangkan dalam film Yuni ini yang menampilkan seorang anak remaja yang belum matang secara mental dan emosional, lalu dalam film ini juga terlihat bahwa yuni akhirnya berjuang untuk mencari tahu apa yang terbaik untuk dirinya karena

lingkungan yang dia tinggali tidak dapat memberikan solusi yang baik bagi yuni sehingga membuat film ini menjadi menarik untuk diteliti. Karena adanya kontradiktif dari lingkungan interna dan eksternal Yuni dimana ditampilkan orang tua Yuni menyerahkan segala keputusan ditangan Yuni sedangkan lingkungan eksternalnya memaksa Yuni untuk menikah karena dalam mitos rakyat setempat jika menolak lamaran lebih dari dua kali maka tidak akan menemukan jodohnya. Film Yuni memberikan warna baru dalam film yang bertemakan gender. Yuni adalah seorang remaja putri yang dilema akan pilihan hidupnya, dimana daerah tersebut ada sebuah mitos bahwa perempuan tidak boleh menolak laki-laki yang melamarnya. Sedangkan Yuni masih anak sekolah menengah atas yang masih bingung dengan pilihan hidupnya ketika dihapkan oleh pilihan menikah atau melanjutkan studi ke jenjang perguruan tinggi. Selain itu Yuni juga seorang siswi yang cerdas dan Yuni dibantu oleh seorang guru yang ingin pendidikan anak didiknya ini bagus dan mencoba untuk mendapatkan beasiswa. Selain Yuni berusaha untuk mendapatkan beasiswa ada dua orang pria yang tertarik dengan Yuni sehingga yuni di hadapkan dengan pilihan, namun ketika bertanya kepada orang tua Yuni malah tidak dapat jawaban hanya Yuni disuruh untuk memikirkan dan memilih sendiri keputusannya. Sedangkan lingkungan tempat tinggalnya malah memaksa yuni untuk tidak menolak lamaran yang datang karena terbelenggu mitos yang berkembang di masyarakat, yaitu jika seorang perempuan menolak lamaran laki-laki maka akan jauh jodoh.

Penelitian ini secara khusus akan menganalisis tentang penerimaan audiens, dimana peran audiens sangat berperan aktif dalam mengambil makna yang terkandung dalam film Yuni. Audiens yang dipilih dalam penelitian ini adalah LSM yang memang bergerak pada isu-isu perempuan yang diharapkan akan mampu memberikan pandangan mereka tentang realitas remaja dan tekanan-tekanan yang di hadapi oleh remaja dalam mewujudkan impian mereka. Sehingga penelitian ini akan melengkapi penelitian-penelitian terdahulu dengan berdiri di atas argumen, bahwa suatu karya seni atau karya cipta tidak akan bermakna tanpa penerimaan dari audiens (penikmat) karya itu sendiri. Berdasarkan uraian di atas, penulis merumuskan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana resepsi penonton terhadap film Yuni?
2. Bagaimana penonton memaknai karakter Yuni ?
3. Bagaimana penonton melihat penggambaran kesetaraan gender dalam film Yuni ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis resepsi penonton terhadap film Yuni, penonton dapat menerima pesan yang terdapat dalam film serta dapat menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari.
2. Menganalisis makna karakter Yuni oleh informan berdasarkan dengan teori resepsi Stuart Hall.
3. Menganalisis pemahaman penonton dalam melihat kesetaraan gender dalam film Yuni melalui teori analisis resepsi Stuart Hall yang terbagi dalam tiga tingkatan penonton.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- 1) Hasil penelitian diharapkan memberikan peluang dan kebaruan terhadap teori resepsi audiens, karena objek penelitian mengkaji pengamatan audiens terhadap suatu teks media.
- 2) Penelitian ini diharapkan menambah penelitian dalam bidang komunikasi, terkhusus mengenai kajian audiens.
- 3) Penelitian ini diharapkan mampu menjadi tambahan referensi dan acuan bagi para peneliti selanjutnya yang tertarik dengan studi audiens, baik dalam ranah media konvensional atau pun media baru sebagai karya komunikasi.



2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap publik, terkhusus pelajar dan mahasiswa dalam mempelajari mengenai penerimaan audiens. Dengan mengetahui lebih banyak lagi mengenai varian penelitian seputar audiens, mahasiswa akan dengan mudah mengembangkan lagi penelitian lain seputar studi media, dan audiens.

